

Available online at : <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>

## Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

| ISSN (Online) 2355-5963 |



### MERAWAT MISTISISME DALAM TRADISI NGALAP BERKAH SEBAGAI UPAYA MENJAGA TATANAN SOSIAL MASYARAKAT DI SURAKARTA

**Novia Wahyu Wardhani (1\*), Erisandi Arditama (2), Wahyudin Noe (3), Sabar Narimo (4)**

<sup>1,2</sup> Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup> Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Khairun, Indonesia.

<sup>4</sup> Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia,

#### ARTICLE INFORMATION

**Submitted** : 06<sup>th</sup> January, 2021  
**Review** : 13<sup>th</sup> April, 2021  
**Accepted** : 20<sup>th</sup> May, 2021  
**Published** : 07<sup>th</sup> June, 2021  
**Available Online** : June, 2021

#### KEYWORDS

Java; Mysticism; Preservation.

#### CORRESPONDENCE

\*E-mail: [noviawahyu@mail.unnes.ac.id](mailto:noviawahyu@mail.unnes.ac.id)

#### A B S T R A C T

*Mystical rituals in a tradition experience conflict in society because of things that are irrational in nature. For example, the grebeg maulid tradition, grebeg sudiro, lawung mahesa ceremony, mbah meyek village clean, sadranan, and slametan. However, the government has not lost the way to maintain this mystical tradition to maintain society's social order. This research is qualitative research with an ethnographic approach that focuses on the traditions that exist in Surakarta, which contain mystical but still growing. This research was conducted from 2019 to 2020. The data collected came from observations made in 5 sub-districts in Surakarta. Second, interviews with mystical actors. Third, documentation obtained from books, journals, and mass media explaining the mystical traditions in Surakarta. The data validity used the triangulation method, member check, time extension, peer debriefing. Data analysis using ethnographic analysis model. The result is that there are six ways to rationalize the mystical tradition, namely connecting the mystical with something rational, using a different name that can be accepted by the public at large, making the tools used in the tradition no longer mystical, and accommodating technological developments. such as the e-wom method to spread tradition.*

#### A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku, budaya, agama dan kepercayaan. Suku yang mendominasi di Indonesia adalah suku Jawa. Penduduk Jawa di Indonesia pada tahun 2018 mendominasi 40,22% dari total penduduk Indonesia<sup>1</sup>. Pada tahun 2019 jumlah penduduk di pulau Jawa mencapai 150,4 juta jiwa. setara dengan setengah dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 266,91 juta orang<sup>2</sup>. Kota

Surakarta memiliki 5 kecamatan dan 54 kelurahan<sup>3</sup>. Hampir setiap kelurahan memiliki aktivitas atau tradisi mistis yang berbeda dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

Keadaan ini dipengaruhi oleh berkembangnya ilmu kebatinan dan spiritual yang bersumber baik dari kepercayaan maupun dari Tuhan yang memiliki akar kuat di tengah masyarakat Jawa. Seperti aliran dinamisme dan animisme. Keduanya mengajarkan pada apa yang tidak terlihat tetapi diyakini ada dan merupakan sumber kekuatan dan keberkahan.

Kajian mistisisme jika ditelusuri melalui sosilogis dan kultural, terjadi karena bangsa Indonesia pernah bersentuhan dengan kebudayaan-kebudayaan di dunia seperti Hindu-Budha, Islam-Timur Tengah-

<sup>1</sup> Katadata. 2018. Jawa Mendominasi 40 Persen Suku Bangsa di Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/29/jawa-mendominasi-40-persen-suku-bangsa-di-indonesia>.

<sup>2</sup> Katadata. (2019). Berapa Jumlah Penduduk di Pulau Jawa pada 2019?. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/14/berapa-jumlah-penduduk-di-pulau-jawa-2019>.

<sup>3</sup> DPRD Kota Surakarta. (2021). Selayang Pandang Kota Surakarta. <https://dprd.surakarta.go.id/selayang-pandang/>

Persia dan tradisi Kristen-Barat Modern<sup>4</sup> yang pada saat itu berpusat di Pulau Jawa. Hal ini yang menjadikan mistisisme berkembang pesat di Jawa.

Jika dirunut dari sejarah kepemimpinan di Indonesia, para pemimpin bangsa Indonesia banyak melakukan tradisi mistis. Mistis bukan berarti negatif namun tradisi dan kepercayaan yang tidak diyakini semua orang karena aktivitasnya yang tersembunyi<sup>5</sup>. Presiden Indonesia yang melakukan tradisi mistis yang berasal dari Jawa adalah Soekarno, Soeharto, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno Putri, Susilo Bambang Yudoyono, sampai pada Joko Widodo, mereka dipercaya dan terbukti melakukan aktivitas mistis selama kepemimpinannya<sup>6</sup>. Para pemimpin bangsa ini rata-rata berasal dari suku Jawa<sup>7</sup>.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multietnis yang lahir dalam budaya dan adat yang dilestarikan dalam kelompok etnisnya<sup>8</sup> dan mistis berkembang di Jawa antara budaya dan agama. Aktivitas tersebut berwujud adanya kepercayaan pada sesuatu diluar diri manusia yang menentukan datangnya energi positif. Maka di Surakarta banyak kita jumpai tradisi yang berbau mistis khususnya yang tujuannya adalah mengharapkan keberkahan.

Keberkahan ini mereka cari untuk ketentraman hidup, peningkatan kesejahteraan, dan kewibawaan. Seperti contoh dalam tradisi grebeg mulud, Kirab Kyai Slamet, upacara Mahesa Lawung. Tradisi lain berdasarkan observasi di setiap kecamatannya yang dilakukan pada Agustus-Oktober 2019 ternyata banyak dan bervariasi. Seperti di kecamatan Banjarsari ada bersih desa Mbah meyek, Di Kecamatan Jebres ada Grebeg Sudiro, di Kecamatan Pasar Kliwon ada Grebeg Suro, di Kecamatan Serengan ada slametan, dan di Kecamatan Laweyan ada nyadran. Beberapa dari tradisi ini tidak lain adalah ungkapan rasa syukur, dan harapan akan diberikan hari esok yang lebih baik. Fenomena turun temurun ini telah membuktikan bahwa kemajuan zaman dan modernisasi ternyata tidak membuat yang rasional lebih unggul daripada yang irasional. Teknologi juga tidak dapat begitu saja menghilangkan berbagai kepercayaan mistis dan praktiknya khususnya di dalam perilaku masyarakat Jawa di Surakarta.

Mistisisme dalam pandangan Jawa merupakan kepercayaan bahwa manusia, alam, dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang integral yang tidak dapat dipisahkan. Ada kekuatan yang saling mempengaruhi antara ketiganya sehingga

mengharuskan manusia dapat hidup selaras, serasi, dan seimbang dengan ketiganya. Ketiga hal ini yang diyakini menjadi sumber datangnya keberuntungan baik berupa materi, jabatan, maupun kebahagiaan hidup. Perantaranya adalah melalui upacara penghormatan pada yang mengatur keseimbangan itu.

Bukti adanya mistisisme dalam tradisi ngalap berkah yang ada di Surakarta ini ditandai dengan adanya kepercayaan pada diri manusia terhadap kekuatan lain yang berada diluar dirinya seperti contoh kepada Tuhan, kerbau, pohon, dan doa kyai. Selanjutnya adalah adanya sesaji<sup>9</sup> berupa kembang tujuh rupa, jajanan pasar, kemenyan dan gunungan. Selain itu adanya ritual puasa<sup>10</sup> dan doa juga menjadi salah penciri adanya mistisisme

Franz Magnis Suseno menuliskan bahwa ada 4 lingkaran dalam pandangan dunia masyarakat Jawa. Lingkaran yang pertama adalah sikap terhadap dunia luar yang dialami sebagai sebuah kesatuan kesadaran antara manusia, alam dan dunia adikodrati. Lingkaran kedua adalah penghayatan kekuasaan politik sebagai perpanjangan tangan dari kekuatan yang bersifat adikodrati. Lingkaran ketiga adalah pengalaman mistis-batiniah manusia Jawa dalam memahami eksistensi dirinya sebagai bagian dari alam. Lingkaran keempat adalah penentuan semua lingkaran di atas sebagai bagian dari takdir kehidupannya<sup>11</sup>. Hubungan antara falsafah hidup dengan praktik kepercayaan dan keagamaan inilah yang oleh sebagian orang Jawa masih diyakini dan melahirkan perilaku mistik<sup>12</sup>.

Muatan mistisisme menjadi salah satu cara untuk melakukan literasi terhadap budaya yang ada di tengah masyarakat<sup>13</sup>. Selain itu, juga menjadi salah satu cara untuk mengingatkan kembali akan keluhuran budaya bagi generasi sekarang. Budaya ini bukan saja harus dikelola dengan baik tetapi harus dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat menjadi nilai tambah dalam pembangunan bangsa Indonesia<sup>14</sup>. Mistisisme yang dianggap sebagai usaha membangun keseimbangan tentu mendapatkan dukungan dan perlawanan maka butuh upaya merasional-legalkan agar upaya merawat keseimbangan melalui perilaku mistis mendapatkan dukungan dan terpelihara sebagai wujud menjaga keseimbangan kehidupan. Artikel ini ingin membahas

<sup>4</sup> Bahaudin, B. (2015). Mistik dan Politik: Praktek Perdukunan Dalam Politik Indonesia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(3), 365-386.

<sup>5</sup> Yogiswari, K. S. (2020). *Kejawen: Kearifan Yang Adiktif*. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 4(2), 185-197.

<sup>6</sup> Setiawan, A., & Musaffak, M. (2019). Mistisisme Sebagai Bentuk Literasi Budaya Di Kalangan Masyarakat Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 1).

<sup>7</sup> Muizzuddin, M. (2016). Kharisma-Mistik versus Rasional-Teknokratik dalam Transisi Kepemimpinan Indonesia. *Jurnal Bestari*, (32).

<sup>8</sup> Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). Interaksi sosial etnis cina-jawa kota surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 1-9.

<sup>9</sup> Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 672-99.

<sup>10</sup> Wasanjoyo, M. (2019). Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar di Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. *RELIGIA*, 33-52.

<sup>11</sup> Chalik, A. (2015). Sintesis Mistik dalam Kepemimpinan Politik Jawa. *Jurnal Review Politik*, 5(2), 254-278.

<sup>12</sup> Nawafi, A. Y. F. (2020). Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2), 242-254.

<sup>13</sup> Setiawan, A., & Musaffak, M. (2019). Mistisisme Sebagai Bentuk Literasi Budaya Di Kalangan Masyarakat Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 1).

<sup>14</sup> Wardhani, P. S. N., & Samsuri, S. (2020). Sedulur Sikep Sebagai Bagian Keragaman Budaya Jawa. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 256-263.

tentang bagaimana merawat mistisisme khususnya di Surakarta dalam tradisi ngalap berkah demi menjaga keseimbangan tatanan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ingin mencoba menggambarkan apa yang ada dalam realitas aktivitas kehidupan masyarakat Surakarta dalam kaitannya dengan mistisisme. Mistisisme ini adalah mistisisme bentuk baru sebagai wujud upaya merawat dan menjaga dengan merasional-legalkan tradisi mistis guna menjaga kelangsungan dan keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Peneliti disini berusaha mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan melalui data yang diperoleh dalam penelitian. Apa yang di lihat dan di dengar menjadi dasar bagi diperolehnya data yang kemudian akan diinterpretasi dan ditafsirkan untuk memperoleh makna sesungguhnya dari aktivitas masyarakat Surakarta. Pendekatan etnografi juga dipakai karena apa yang diteliti mengandung kekhasan yaitu mistisisme yang terjadi pada suku Jawa pada tradisi Ngalap Berkah di Surakarta. Lokus penelitian berada di di Kota Surakarta yang dilakukan pada tahun 2019-2020.

Data diperoleh dari tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di beberapa kecamatan di Surakarta (Banjarsari, Jebres, Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon). Pemilihan daerah ini didasarkan pada persebaran budaya Jawa dimana disana ada dua kerajaan yang berkembang sampai saat ini yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran yang merupakan pecahan dari Mataram. Kedua kerajaan ini kaya akan tradisi mistisisme yang kuat dari pengaruh Islam dan kepercayaan Jawa. Hal ini dapat dilihat dari dua karya sastra besar yang berisi ajaran mistisisme yaitu Wulang Reh karya Paku Buwono IV dan Wedhatama karya Mangkunegara IV serta kentalnya tradisi sajen dalam aktivitas mulai dari awal kehidupan sampai dengan kematian. Budaya ini kemudian diwariskan kepada generasi penerus yang sampai sekarang tetap lestari hanya berbeda wadah. Selanjutnya adalah wawancara yang dilakukan dengan budayawan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat secara umum sebagai pelaku mistisisme. Mereka dipilih karena mistisisme melibatkan masyarakat biasa sampai pada para tokoh masyarakat, agamawan, dan budayawan. Kemudian dokumentasi diperoleh dari buku, jurnal, dan media massa yang membahas tentang mistisisme di Jawa khususnya di Kota Surakarta.

Teknik yang digunakan untuk menguatkan kepercayaan terhadap data penelitian maka digunakan pengecekan validitas data<sup>15</sup> yang terdiri

dari triangulasi (triangulate), member check, waktu yang relatif lama (prolonged time), serta tanya-jawab sesama rekan peneliti (peer debriefing). Triangulasi yang dilakukan meliputi tiga bentuk yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Triangulasi sumber merupakan cara mengecek valid tidaknya data dengan cara cross-check data antara sumber satu dengan sumber lain. Sumber data disini adalah para narasumber yang terdiri dari beberapa komponen masyarakat seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, budayawan dan masyarakat. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuktikan bahwa yang terjadi adalah fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi yang ketiga adalah triangulasi data. Triangulasi ini dilakukan dengan menanyakan secara mendalam tentang data yang dikemukakan oleh informan sehingga memperoleh kejelasan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan penafsiran yang dilakukan oleh peneliti atas data yang dikemukakan oleh informan. Perpanjangan waktu digunakan untuk peneliti benar-benar memperoleh potret dari aktivitas masyarakat yang berkenaan dengan mistisisme karena mengerti dan memahami, sehingga mampu menafsirkan aktivitas mistis bukanlah hal yang mudah.

Proses selanjutnya adalah analisis data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data yang diperoleh dari catatan observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan<sup>16</sup>. Maksud deskripsi data adalah hasil data dan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, maupun audio-visual digambarkan secara obyektif apa adanya berdasarkan fakta peristiwa yang ditemukan di lapangan. Kemudian dari pengumpulan kemudian dipilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti sehingga didapat jawaban yang tersusun sistematis sebagai upaya triangulasi data. Data yang sudah dipilah berdasarkan rumusan masalah kemudian diklasifikasikan menjadi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data nantinya dapat dibandingkan. Setelah itu data yang sudah melalui dua tahap klasifikasi kemudian ditarik kesimpulan sementara. Langkah terakhir adalah melakukan penafsiran dimana peneliti menarik kesimpulan dari data dan informasi yang telah dianalisis sebelumnya dipahami dan ditafsirkan serta dipadukan dengan teori yang relevan. Terakhir adalah penyajian data. Data disajikan dalam bentuk narasi. Narasi yang disajikan merupakan hasil penarikan kesimpulan akhir yang tersusun dari kalimat-kalimat yang sudah melalui proses analisis data. Narasi ini juga didukung dengan tabel dan gambar yang berfungsi memperjelas. Sehingga diperoleh makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh peneliti kepada pembaca.

<sup>15</sup> Creswell, J. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset; memilih diantara lima pendekatan. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>16</sup> Creswell, J. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset; memilih diantara lima pendekatan. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mistisisme dalam pendefinisianya telah melalui banyak perdebatan panjang. Hal ini terjadi karena definisi tentang mistisisme antara satu dengan yang lain memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Secara kebahasaan mistisisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *mysticos* yang artinya rahasia, serba rahasia, tersembunyi, gelap, atau terselubung dalam kekelaman. Bertolak dari arti kebahasaan, tersebut kemudian berkembang menjadi kata *mystique* yang berkembang pada abad ke-17 di Prancis<sup>17</sup>. Kemudian istilah tersebut juga digunakan dalam bahasa Jerman dan dalam Bahasa Inggris yang berarti *mystic*<sup>18</sup>. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia sendiri mistisisme memiliki pengertian tentang ajaran yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Berkembangnya kata mistik menjadi mistisisme sebenarnya adalah dampak dari berkembangnya hal-hal yang berbau-isme yang terjadi pada abad ke 19.

Minat pada mistisisme semakin menguat pada abad ke 20 begitu juga di Indonesia. Mulai dari penelitian Mulder yang dituangkan dalam buku mistisisme Jawa pada tahun 2001, Woodward pada tahun 2004 dalam bukunya yang membahas tentang Islam Jawa: kesalehan normatif versus kebatinan, Suyono pada tahun 2007 yang membahas dunia mistik orang Jawa; roh, ritual, benda magis, dan Kinasih 2018 yang membahas mistik ketimuran: perjumpaan hinduisme dengan penghayatan kebatinan dalam budaya Jawa. Terdapat beragam deinisi mengenai (mistisisme).

Pada dasarnya penilaian terhadap suatu perbuatan adalah relatif, hal ini disebabkan adanya perbedaan tolok ukur yang digunakan untuk penilaian tersebut. Perbedaan tolok ukur tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berpikir, ideologi, lingkungan hidup dan sebagainya<sup>19</sup>. Adapun unsur mistik terbagi menjadi beberapa dimensi, antara lain<sup>20</sup>:

1. Ritualistik: dinamisme yaitu ritual pemujaan pada benda-benda atau kekuatan alam, seperti akik, keris, batu besar, makam-makam, benda ritual ghaib, dan lain-lain; animism yaitu ritual pemujaan pada makhluk berkekuatan ghaib, meminta perlindungan, rejeki, dan lain-lain.
2. Interaksi: persekutuan yaitu meminta tolong atau mencari solusi masalah pada makhluk atau kekuatan ghaib, meminta perlindungan, rezeki

dan lain-lain; permusuhan yaitu bertarung dengan kekuatan ghaib, pertarungan antar makhluk ghaib.

3. Visualisasi: penampakan realitas ghaib, munculnya simbol, firasat/pertanda, makhluk ghaib, kekuatan supernatural, dan lain-lain.
4. Karakter: karakter yang terlibat dalam peristiwa bermuatan mistik atau supernatural seperti kyai atau pemuka agama, dukun, manusia (laki-laki atau perempuan), makhluk atau kekuatan ghaib.

Untuk mempermudahnya maka dalam penelitian ini dibatasi pada dua pengertian. Mistisisme dapat didefinisikan dengan terlebih dahulu memisahkan antara mistisisme yang bersumber dari Tuhan dan mistisisme yang bersumber dari kekuatan diluar diri manusia namun bukan Tuhan. Paham yang bersifat keagamaan mengajarkan tentang mistik yang berkaitan dengan Tuhan dan Ketuhanan-Nya atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan paham yang bersifat non keagamaan adalah paham yang lebih menekankan pada ajaran tentang sopan santun, akhlak/etika, budi pekerti/moralitas<sup>21</sup>.

Mistisisme yang berakar dari kepercayaan terhadap Tuhan ada dalam setiap agama namun berbeda dalam aktivitas keagamaannya atau biasa disebut dengan ritual. Dalam Jawa Manusia dan Tuhan dapat menjadi satu disebut *manunggaling kawula lan gusti* jadi satu disini dimaknai dengan banyak pemaknaan seperti Tuhan itu menitis pada tubuh manusia. Ada yang mengatakan Tuhan sangat dekat hingga kehadirannya mendampingi aktivitas manusia, dan ada yang mengatakan sifat Tuhan dimiliki manusia sehingga Tuhan ada dalam diri manusia yang suci batinnya seperti Kristen<sup>22</sup>, Islam<sup>23</sup>, Hindu<sup>24</sup>, dan Budha<sup>25</sup>.

Mistisisme yang berasal dari kepercayaan adanya kekuatan Tuhan dan Tuhanlah pemilik segalanya menjadikan seseorang semakin beriman dan bertaqwa. Mistisisme agama mengharuskan manusia melepaskan seluruh nafsu duniawinya untuk memperoleh energi positif atau karma yang baik. Keimanannya ini yang memunculkan aktivitas bermoral yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Wujud mistisisme ini adalah aktivitas mempertajam hati nurani sebagai sumber moral yang oleh orang Jawa disebut dengan laku kebatinan<sup>26</sup>.

<sup>17</sup> Certeau, M. D. (1964). *Mystique au XVIIe siècle: le problème du langage mystique*. VVAA L'homme devant Dieu. L'homme devant Dieu. L'homme devant Dieu. Mélanges offerts au père Henri de Lucac. Du moyen age au siècle des lumières. Paris: Aubier.

<sup>18</sup> McGinn, Bernard. (1991). *The Presence of God: a History of Western Christian Mysticism*, New York: Crossroad, vol. I hlm. 267,421.

<sup>19</sup> Ipandang, I. (2017). *Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan*. Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 10(1), 1-18.

<sup>20</sup> Ridwan, M., & Vera, N. (2019). *Mistisisme dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsanya pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV)*. Jurnal Komunikatif Vol, 8(2), 121.

<sup>21</sup> Yudari, A. K. S. (2019). *Apresiasi Mistisisme Jawa Pada Masyarakat Di Bali*. Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 19(2), 1-10.

<sup>22</sup> Underhill, Evelyn. (1994). *Mysticism: the Nature and Development of Spiritual Consciousness*. edisi ke12. Oxford: Oneworld.

<sup>23</sup> Aksan, S. M. (2018). *Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme dalam Mistisisme Islam*. Intizar, 24(2), 235-252.

<sup>24</sup> Zaehner, R. C. (2004). *Mistisisme Hindu Muslim*. LKIS Pelangi Aksara.

<sup>25</sup> Santoso, C. M., Bangsa, G., & Yudani, H. D. (2013). *Perancangan Panduan Meditasi Singkat Untuk Umat Buddha Theravada* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).

<sup>26</sup> Nawafi, A. Y. F. (2020). *Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawaen*. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 10(2), 242-254.

Mistisisme kedua adalah paham yang percaya pada kekuatan-kekuatan diluar diri manusia namun bukan Tuhan. Ajaran ini berkembang dari sejarah animisme dan dinamisme yang ada khususnya di pulau Jawa. Orang masih mempercayai bahwa ada kekuatan gaib diatas kekuatan manusia. Kekuatan gaib ini diyakini ada yang membawa energi positif dan ada energi negatif. Pada tataran mistis yang benar, energi yang diperoleh positif sehingga dapat bersinergi dengan manusia dalam menjalankan kehidupannya dan dapat menarik datangnya keberkahan.

Pembauran antara mistisisme keagamaan dan mistisisme non-keagamaan ini yang kemudian berkembang di Jawa sampai sekarang dalam balutan tradisi ngalap berkah. Winarno mengatakan "ngalap berkah artinya mengharap berkah. Biasanya diawali dengan ritual ungkapan rasa syukur yang diwujudkan dalam berbagi rejeki. Seperti acara grebeg, dan slametan. Ngalap berkah dikatakan sebagai suatu hal yang mistis karena semua hal tersebut tidak lepas dari adanya sesaji atau persembahan, ritual, dan keyakinan pada kekuatan yang berada di luar manusia yang dipuja dan diminta untuk mendatangkan keberkahan". Berdasarkan data dari observasi pada Desember 2019 dan beberapa dokumen memang di dalam tradisi seperti grebeg maulid, kirab kyai slamet, nyadran, slametan, dan bersih desa Mbah Menyek tidak ada satupun yang tidak menghadirkan benda sesaji, ritual doa (ngalap), adanya perantara yang memimpin upacara, dan adanya keyakinan terhadap yang gaib yang mempengaruhi kehidupan.

Aspek budaya yang kuat dan pengaruh Hindu-Islam berdampak pada cara masyarakat berpikir dan berperilaku mistis. Seperti contoh yang dikatakan oleh Joko Santosa bahwa "masyarakat meyakini alam dan makhluk yang ada di alam menimbulkan energy penarik yang positif dan negative. Maka ketika orang mengadakan slametan ada pemotongan kepala kerbau sebagai persembahan. Contoh lain adalah adanya kirab kebo Kyai Slamet yang kotorannya diperebutkan karena dianggap membawa berkah, serta gunung yang telah didoakan di dalam masjid agung juga diperebutkan karena mengandung berkah". Hal yang sama dikemukakan oleh Sumiati bahwa selama saya mengikuti baik sebagai yang dituakan dan penyelenggara, ritual-ritual ngalap berkah pasti menyertakan benda alam sebagai energi penarik kekuatan positif seperti kepala kerbau, keris, bunga tujuh rupa, dan jajan pasar."

Beberapa tradisi ngalap berkah juga didahului dengan ritual puasa dan semedi. Biasanya dari mereka memilih alam sebagai tempat yang tepat. Seperti di gunung Lawu, hutan krendo wahono, dan laut selatan atau segoro kidul. Ritual ini hampir selalu ada di dalam aktivitas masyarakat Jawa baik dahulu maupun sekarang. Mengkaji tentang mistisisme di Surakarta Kekuatan gaib ini ternyata tidak hanya berpengaruh bagi pribadi seseorang tetapi juga pada tindakan dan tatanan sosial masyarakat. Bagi Weber, tindakan sosial masyarakat merupakan hasil abstraksi

keyakinannya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya yang berdampak pada lingkungan sekitarnya.

Jika dirunut dari bahasan-bahasan tentang mistisisme jawa seperti tulisan Niels Mulder yang mengulas tentang Javanism: The Background of Kebatinnan atau mistisisme jawa: Ideologi di Indonesia lebih menceritakan bahwa orang jawa memiliki spiritualitas yang tinggi sebagai pedoman dan pandangan hidup yang khas<sup>27</sup>. Agama Jawa ini jika dikaitkan dengan kajian-kajian pada serat-serat jaman dahulu seperti Wulang Reh karya Paku Buwono IV dan Wedhatama karya Mangkunegara IV yang sampai sekarang masih sering diikuti oleh orang Jawa yaitu adanya tirakat ketika ada keinginannya tercapai.

Grebeg, kirab, jamasan, sekaten adalah rangkaian tradisi yang dibawa oleh sunan Gunung Jati yang dahulu hanya dilakukan sekali namun sekarang dilakukan setiap tahun. Mistisisme disini tetap ada dimana orang mengharap berkah dari gunung yang telah didoakan yang mereka peroleh dengan berebut sehingga makanan yang telah terinjapkan akan tetap diambil. Sesaji yang dibawa juga semua memiliki makna yang diyakini menarik keberkahan. Tradisi grebeg maulid yang merupakan ungkapan syukur penganut agama Islam pada kenyataannya sekarang dibuka untuk umum. Yanti mengatakan "setiap tahun saya mengikuti tradisi ini meskipun saya penganut agama yang berbeda. Meskipun agama saya berbeda namun keyakinan akan keberkahan dari Tuhan sama dan Tuhan tidak memilih siapa yang akan diberinya berkah". Tradisi grebeg maulid juga menghadirkan hiburan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan pengunjung mulai dari anak hingga dewasa seperti sekaten.

Merawat mistisisme di Surakarta dahulu dan sekarang mengalami banyak perbedaan. Jika dahulu mistisisme dirawat oleh individu-individu secara sembunyi-sembunyi, seperti pernyataan dari Mbah Seno yang mengatakan bahwa "dahulu ketika saya ingin menjamasi keris anak saya selalu bertanya dan mengingatkan bahwa itu syirik padahal niat saya hanya menguatkan pamor, tetapi karena tidak ada rujukkan ilmiah jadi susah untuk dijelaskan". Sekarang, lebih kepada aktivitas terbuka yang dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan dengan merasionalkan hal yang orang lain merasa irasional. Seperti adanya grebeg maulid diartikan bahwa adanya grebeg beserta hal lain yang dipersembahkan seperti gunung, kirab, dan sekaten adalah upaya membangun pariwisata sehingga mendatangkan rejeki bagi masyarakat sekitar yang berjualan. Titik mengatakan "berkah dari adanya grebeg maulid selalu dinanti-nantikan masyarakat sekitar Keraton Kasunan karena mampu mengubah perekonomian menjadi sedikit membaik atau ada peningkatan". Berbeda dengan Tarno yang mengatakan "saya tidak berjualan tetapi ikut mendapatkan berkah dari gunung dan sewa

<sup>27</sup> Mulder, Niels. (1970). Aliran Kebatinnan as an Expression of the Javanese Worldview. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 1, No. 2 (Sep., 1970), pp. 105-114.

parkir". Jadi grebeg bukan lagi hal yang sakral karena mereka mengenal grebeg sebagai tradisi yang rasional memang mendatangkan berkah.

Mistisisme dalam grebeg Maulid maupun grebed sudiro tetap menganut adanya mistisisme namun dikemas menjadi hal yang tidak bertentangan, dapat mempersatukan, membawa keberkahan dan kebahagiaan bagi semua orang, bahkan sebagai tontonan atau komoditas pariwisata. Rangkaian Mauludan di Keraton Kasunanan menjadi wisata sejarah yang dapat dinikmati sebagai wisata warisan sehingga keberlangsungannya dijaga oleh pemerintah khususnya pemerintah daerah.

Hal lain yang terjadi pada tradisi ngalap berkah dalam bersih desa mbah meyek. Berbeda dengan cara merawat mistisisme antara rakyat biasa dengan Institusi seperti pemerintah atau Keraton adalah mereka merawat mistisisme dengan keyakinan ini adalah warisan yang harus dijaga dan dukungan dari para tokoh masyarakat. Seperti yang dikatakan Syaiful bahwa "tidak bisa kita menjalankan tradisi ini tanpa ada ijin dari para tokoh dan perangkat desa seperti RT dan RW, kalau jalan sendiri ya susah terutama masalah dana". Mistisisme bersih desa Mbah meyek ada pada ritual yang dilakukan di sendang mbah meyek yang disakralkan. Lanjut Syaiful "kepercayaan yang turun temurun jika ritual adat tidak digelar maka keburukan akan muncul dan mengganggu warga di kampung. Namun ini tidak menjadi ditentang karena mendapatkan legitimasi dari para tokoh dan pemerintah. Salah satu untuk menghindari terhapusnya tradisi ini dan keberlangsungannya maka pemerintah setempat mematenkan situs tersebut sebagai cagar budaya. Buktinya bersih desa selain menggunakan dana dari masyarakat, penyelenggaraan tradisi ini juga menggunakan dana dari pemerintah.

Bentuk-bentuk mistisisme baru yang dicoba untuk dirasionalkan diatas dapat dirangkum dalam beberapa aktivitas. Pertama menghubungkan antara yang mistis dengan sesuatu yang sifatnya rasional yaitu sebagai wujud pelestarian budaya, penguat sektor pariwisata dan perekonomian masyarakat, dan hiburan bagi masyarakat. KP. Pangaribawa mengatakan "perlu rasionalitas dalam penyelenggaraan tradisi karena memang tuntutan zaman semua harus serba masuk akal. Meskipun yang namanya keyakinan terkadang tidak bisa kita rasionalkan". Seperti Grebeg Maulid, Kirab Kyai Slamet, upacara Mahesa Lawung. Tradisi ini dilestarikan oleh Keraton Kasunanan karena selain tradisi juga menarik minat para wisatawan baik dari luar maupun dari dalam. Sebagai contoh Fauzi, ia dan keluarganya datang dari Klaten hanya untuk melihat kirab dan mendapatkan gunungan karena dianggap membawa berkah. Bukan hanya Fauzi bahkan ada Feronica yang merupakan turis asal Belanda yang khusus datang ke Indonesia pada saat Kirab Kyai Slamet karena ingin melihat kekhasan tradisi di Indonesia. Karena menarik bagi wisatawan baik dari dalam dan luar negeri maka masih banyak dari orang-orang yang konsen terhadap kelangsungan tradisi ini

meskipun di dalamnya terdapat ritual-ritual khusus yang berbau mistis.

Kedua adalah penggunaan nama yang berbeda yang dapat diterima oleh masyarakat banyak. Budi selaku ketua RT mengatakan "di RT kami kalau warga diundang slametan jarang yang datang tapi kalau pengajian meskipun di dalamnya ada slametannya kebanyakan pada datang". Hal ini terjadi pada upacara slametan baik untuk kelahiran maupun aktivitas lain seperti mitoni. Kata mitoni oleh sebageian orang ditentang karena berbau mistis dan tidak rasional mengapa ada aktivitas belah kelapa, ganti baju 7 kali, dan aktivitas lainnya. Sekarang acara ini tetap berlangsung namun dengan mengemasnya dalam acara pengajian padahal di dalamnya aktivitas itu masih ada seperti yang terjadi di rumah Bapak Cahya saat observasi.

Ketiga menjadikannya alat-alat yang dipakai dalam tradisi menjadi tidak lagi berbau mistis. Seperti penggunaan keris pada aktivitas jamasan. Meskipun aktivitas memandikan keris tersebut bukan hanya sebagai pajangan namun juga terdapat ritual-ritual tertentu seperti keyakinan akan dapat menarik keberkahan. Secara rasional tidak mungkin besi dapat menarik berkah dan tidak perlu dijamsi atau mandikan. Hal ini menjadi rasional dan legal ketika muncul buku-buku yang membahas tentang keris sebagai pelengkap berbusana adat, hadirnya museum keris yang berada di Sriwedari Surakarta yang diresmikan oleh Peresiden Joko Widodo 9 Agustus 2017, dan espos media tentang banyaknya tokoh dari kalangan agamawan yang memiliki keris menjadikan keris bukan benda yang sakral lagi meskipun kemistisannya masih ada seperti keris-keris yang diberi tuah. Begitu juga aktivitas memandikan keris yang dahulu dikatakan sebagai ritual sesat sekarang dapat diklaim untuk menguatkan ukiran dalam keris agar tidak berkarat dengan bahan kimia dan tentunya minyak bunga. Dikuatkan oleh ungkapan Adi bahwa "memandikan dengan air bunga digunakan untuk membersihkan setelah itu ada ritual lain. Untuk keris yang sudah telanjur berkarat, setelah dimandikan air bunga, kemudian direndam dengan air warangan. Untuk melapisi besi dan memunculkan pamor keris. Kemudian digosok dengan jeruk nipis, abu, serta air kelapa agar karat hilang. Selanjutnya keris dicuci kembali dengan air sabun agar kandungan zat asam air warangan hilang. Terakhir dilap, diberi minyak, dan dijemur. Semua proses hanya untuk menjaga pamor keris agar tetap nampak."

Keempat adalah mengakomodasi konsep berbagi rejeki. Sesaji tetap ada dalam berbagai kegiatan meskipun terjadi pertentangan karena sesaji identik dengan gaib yang bersifat negatif. Sesaji dalam tradisi bersih desa biasanya diletakkan ditempat keramat. Sesaji tidak identik dengan hanya makanan tetapi juga aktivitas contoh pagelaran wayang. Sedangkan di dalam grebeg ada kirab gunungan. Hal ini menjadi rasional ketika dipadukan dengan adanya saweran atau pembagian dari apa yang disajikan jadi akan dibuat dua sajen yang satu

ditempatkan dan yang satu dibagikan kepada masyarakat untuk dinikmati bersama. Kirab pun demikian masyarakat boleh ikut dalam kirab ikut berputar berjalan bersama. Ini membuat masyarakat merasa dilibatkan dalam kepemilikan dan pelestarian tradisi. Fauzi mengatakan senang karena mendapatkan gunungan yang diperebutkan banyak orang.

Kelima adalah dijadikannya tradisi-tradisi yang berbau mistisisme menjadi kegiatan rutin seperti tradisi bersih desa. Bersih desa di Surakarta beragam nama salah satunya bersih desa Mbah Meyek yang ada di kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari. Tradisi ini dijaga dan terus dijalankan menjadi rutinitas tahunan yang terselenggara setiap Kamis Wage di Bulan Suro. Tidak ada yang menentang tradisi tersebut karena sudah merupakan rutinitas tahunan yang didukung oleh para tokoh masyarakat, para ketua RT dan RW, serta tokoh masyarakat. Bahkan adanya keterlibatan pemerintah dalam hal pendanaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya rapat persiapan setiap akan menggelar tradisi ini untuk kelancaran dan kesuksesan acara.

Keenam adalah menggunakan E-wom sebagai wahana edukasi sejarah. Munculnya akun-akun yang memuat mistisisme sebagai pengetahuan tentang tradisi baik di Facebook, Instagram, televisi lokal, radio, surat kabar, YouTube dan media online lainnya. Seperti liputan tradisi Keraton Kasunanan ketika berada di Hutan Krendawahana sebagai rangkaian tradisi Mahesa Lawung. Pemujaan, doa, penanaman kepala kerbau, dan sesaji yang berada di bawah pohon dengan ritual dari awal sampai akhir menjadikan apa yang mistis dianggap masyarakat pengetahuan sejarah. Ini juga yang sebenarnya dilakukan untuk merawat mistisisme khususnya masyarakat Jawa di Surakarta.

Merawat mistisisme demi tatanan sosial yang lebih baik merupakan tujuan utama. Membangun persatuan, menghargai perbedaan, menghormati tradisi, dan membangun kebersamaan adalah contoh hasil akhir yang diperoleh. Seperti penuturan dari

Cahyo bahwa tradisi menguatkan kekerabatan dan menumbuhkan kebersamaan.

#### D. KESIMPULAN

**M**istisisme merupakan kepercayaan masyarakat pada hal-hal yang bersifat gaib dengan melakukan ritual-ritual di luar nalar manusia. Seperti yang terjadi pada Tradisi Ngalap Berkah di Surakarta. Tradisi ini bertujuan menjaga tatanan sosial melalui ritual khusus. Ritual mistis ini dalam perjalanannya mengalami pertentangan di masyarakat karena adanya hal yang tidak rasional. Sebagai contoh pada tradisi grebeg Maulid, grebeg Sudiro, upacara Mahesa Lawung, bersih desa Mbah Meyek, sadranan, dan slametan. Namun pemerintah tidak kehilangan cara untuk merawat tradisi mistis ini guna tetap menjaga tatanan sosial masyarakat. Ada enam cara yaitu menghubungkan antara yang mistis dengan sesuatu yang sifatnya rasional, menggunakan nama yang berbeda yang dapat diterima oleh masyarakat banyak, menjadikan alat-alat yang dipakai dalam tradisi menjadi tidak lagi berbau mistis, dan mengakomodasi perkembangan teknologi seperti adanya metode e-wom untuk menyebar luaskan tradisi.

#### E. UCAPAN TERIMAKASIH

**P**eneliti mengucapkan terima kasih kepada tim penelitian yang telah berusaha mulai dari pengumpulan data sampai pada analisis data dan penyajian. Kemudian ucapan terimakasih juga pada para informan yang bersedia memberikan data, kepada Pemerintah Desa dari lima kecamatan di Surakarta yang memberikan ijin, dan Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung adanya penelitian ini dengan memberikan dana penelitian, mengakomodasi konsep berbagi rejeki, menjadikannya kegiatan rutin yang didukung pemerintah, dan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, S. M. (2018). Corak Epistemologi Mistis Neoplatonisme dalam Mistisisme Islam. *Intizar*, 24(2), 235-252.
- Bahaudin, B. (2015). Mistik dan Politik: Praktek Perdukunan Dalam Politik Indonesia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(3), 365-386.
- Certeau, Michel de. (1964). "Mystique' au XVIIe Siècle; le Problème du Langage 'Mystique'." *L'Homme Devant Dieu: Mélanges offerts au Père Henri de Lubac*. Paris: Aubier, vol. 2 hlm. 267-91.
- Chalik, A. (2015). Sintesis Mistik dalam Kepemimpinan Politik Jawa. *Jurnal Review Politik*, 5(2), 254-278.
- Creswell, J. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset; memilih diantara lima pendekatan. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ichsan, Y., & Hanafiah, Y. (2020). Mistisisme Dan Transendensi Sosio-Kultural Islam Di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 5(1), 21-36.
- Ipandang, I. (2017). Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 1-18.
- Katadata. 2018. Jawa Mendominasi 40 Persen Suku Bangsa di Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/29/jawa-mendominasi-40-persen-suku-bangsa-di->

Indonesia.

- Katadata. (2019). Berapa Jumlah Penduduk di Pulau Jawa pada 2019?. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/14/berapa-jumlah-penduduk-di-pulau-jawa-2019>.
- Lestari, M. D., & Rahmawati, F. (2020). Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1), 171-184.
- Muizzuddin, M. (2016). Kharisma-Mistik versus Rasional-Teknokratik dalam Transisi Kepemimpinan Indonesia. *Jurnal Bestari*, (32).
- McGinn, Bernard. (1991). *The Presence of God: a History of Western Christian Mysticism*, New York: Crossroad, vol. I 267,421.
- Mulder, Niels. (1970). Aliran Kebatinan as an Expression of the Javanese Worldview. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 1, No. 2, pp. 105-114.
- Murtadlo, A. (2019). Kharisma Pendakwah sebagai Komunikator. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(1), 1-16.
- Nawafi, A. Y. F. (2020). Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2), 242-254.
- Nugroho, F. J. (2020). Ritual Mistis di Dunia Politik: Studi pada Ritual Ngalab Berkah di Gunung Kemukus. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 14-26.
- Purbasari, V. A., & Suharno, S. (2019). Interaksi sosial etnis cina-jawa kota surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 1-9.
- Ridwan, M., & Vera, N. (2019). Mistisisme dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa pada Program Menembus Mata Bathin di ANTV). *Jurnal Komunikatif Vol*, 8(2), 121.
- Santoso, C. M., Bangsa, G., & Yudani, H. D. (2013). Perancangan Panduan Meditasi Singkat Untuk Umat Buddha Theravada (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Setiawan, A., & Musaffak, M. (2019). Mistisisme Sebagai Bentuk Literasi Budaya Di Kalangan Masyarakat Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 3, No. 1)*.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan akulturasi budaya: karakteristik, variasi dan ketaatan ekspresif. *el-Harakah*, 14(1), 51-68.
- Sartini, S., & Putra, H. S. A. (2016). A Preliminary Survey on Islamic Mysticism in Java. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 1-40.
- Underhill, Evelyn. (1994). *Mysticism: the Nature and Development of Spiritual Consciousness*. edisi 12. Oxford: Oneworld.
- Wardhani, P. S. N., & Samsuri, S. (2020). Sedulur Sikep Sebagai Bagian Keragaman Budaya Jawa. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 256-263.
- Wasanjoyo, M. (2019). Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar di Desa Lemahabang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. *RELIGIA*, 33-52.
- Yogiswari, K. S. (2020). Kejawen: Kearifan Yang Adiktif. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 185-197.
- Yudari, A. K. S. (2019). Apresiasi Mistisisme Jawa Pada Masyarakat Di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(2), 1-10.
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 67299.
- Zaehner, R. C. (2004). *Mistisisme Hindu Muslim*. LKIS Pelangi Aksara.
- Zarrabizadeh, S. (2011). Mendefinisikan Mistisisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(1), 93-109.
- Zuhri, A. (2018). Discourse on Mangkunegara IV Javanese Islamic Spiritual Leadership. *Jurnal Penelitian*, 133-150.